

PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

¹Nilna Fajral Wildati Haniyah, ²Nur Nafisatul Fithriyah, ²Moh. Najib,
¹Univesitas NU Sidoarjo, ² Univesitas NU Sidoarjo, ²MTs. Maarif NU ngaban
Tanggulangin

E-mail: ¹aninfwh@gmail.com, ²nurnafisatul.pgmi@unusida.ac.id,
²najibibnuarjamy@gmail.com

Abstrak:

Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak mencakup jalan kehidupan dan hasil pemikirannya tentang pendidikan akhlak. Akhlak lebih dari sekedar keterampilan, tindakan, dan pengetahuan. Bagaimanapun, Akhlak adalah upaya untuk bergaul dengan keadaan jiwa yang siap melakukan sesuatu, dan konsisten sehingga tindakan yang diambil darinya menjadi kebiasaan kehidupan sehari-hari dan tidak bersifat sementara. Saat ini ada banyak tantangan yang dapat menyebabkan penurunan akhlak seorang muslim. Oleh karena itu, seorang muslim diharuskan untuk memahami dan mempraktikkan esensi pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam. Metode kualitatif dipilih dalam bentuk proses penelitian dan penelitian perpustakaan. Pendidikan dan akhlak sangat terkait erat karena orang yang paling sempurna juga orang yang paling berakhlak. Al-Ghazali mengatakan berakhlak bukanlah pengetahuan tentang benar dan salah, atau pengalaman benar dan salah, tetapi keadaan jiwa yang sehat dan iman kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak dicapai melalui meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran akhlak dimulai dalam beberapa tahap. Pemurnian jiwa untuk menghindari tindakan yang tidak terhormat, pencerahan diri melalui perbuatan mulia, dan hasil dari moral yang ditiru. Berlatih perbuatan baik adalah cara paling mendasar untuk mencapai akhlak terpuji.

Kata Kunci: Pendidikan, Aqidah Akhlak, Al Ghazali.

Abstract:

According to al-Ghazali, moral education includes the way of life and the results of his thoughts on moral education. It is more than just skills, actions, and knowledge. It is, after all, an attempt to get along with a state of the soul that is ready to do something, and is consistent so that the action taken from it becomes a habit of daily life and is not temporary. Today there are many challenges that can cause a decline in the morals of a Muslim. Therefore, a Muslim is required to understand and practice the essence of moral education in accordance with Islamic

education. Qualitative methods were chosen in the form of research process and library research. Education and morals are closely related because the most perfect person is also the most moral person. Al-Ghazali said that morality is not the knowledge of right and wrong, or the experience of right and wrong, but the state of a healthy soul and faith in Allah SWT. Moral education is achieved through emulating the attitudes and behavior of the Prophet Muhammad SAW. Moral learning begins in several stages. Purification of the soul to avoid dishonorable actions, self-enlightenment through noble deeds, and the result of imitated morals. Practicing good deeds is the most basic way to achieve praiseworthy morals.

Keywords: *Education, Aqidah Akhlak, Al Ghazali.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting yang ada dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Pendidikan telah ada selama berabad-abad dan terus tumbuh dengan cepat dengan pengembangan sektor sosial-budaya. Proses pembentukan dan pengembangan budaya manusia didasarkan pada bimbingan Islam yang ditetapkan dalam Al-Quran dan dipaparkan dalam Hadist (Khairuddin, 2018).

Saat ini ada banyak diskusi tentang pendidikan karakter, yang merupakan dasar pendidikan. Namun, muncul banyak metode pendidikan karakter yang merujuk pada pendidikan karakter Barat. Oleh karena itu, jika ingin menggali lebih dalam terkait pendidikan karakter dalam ajaran agama Islam, pendidikan karakter dari Barat tidak perlu dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini sebenarnya menjadi penyebab semakin banyak siswa mengalami krisis moral yang ditandai oleh pergaulan bebas dan narkoba (Janna, 2013).

Setiap insan memiliki hak untuk pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak. Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk mempersiapkan semua insan untuk akhirat dan untuk menghasilkan insan dengan karakter yang baik yang siap menerapkan dalam kehidupan nyata. Jadi sangat penting bahwa pendidikan akhlak diterapkan untuk semua insan sejak usia muda. Oleh karena itu, sejak usia dini terutama di zaman globalisasi perlu diajarkan untuk selalu berpikir dengan hati-hati sebelum melakukan sesuatu (Hermawan, 2014).

Pandangan al-Ghazali tentang akhlak adalah seperangkat perilaku tetap yang memanasifestasikan diri sebagai tindakan yang mudah dan tidak perlu pikir panjang (terbiasa). Akhlak yang terpuji ketika diterima dengan akal dan syariat telah mengaturnya, sebaliknya akhlak yang buruk ketika menyimpang dari akal dan pedoman syariat yang membuat orang tersesat dan dianggap jahat. Pendidikan moral dalam Islam penerapannya, bertujuan untuk membuat orang selalu berada di jalan yang benar yang ditetapkan oleh Allah SWT (Akhmad et al., 2021).

Karena nilai-nilai moral anak bangsa terus melemah, tatanan hidup rakyat runtuh dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama, kegagalan pendidikan karakter memiliki dampak serius. Nilai-nilai yang menyimpang dari moralitas anak bangsa sulit untuk dicegah dan menjadi semakin marak karena nilai-nilai moral diimplementasikan lebih sedikit atau tidak sama sekali. Berbagai bentuk

penyimpangan dan pelanggaran pidana terjadi di bidang politik, sosial dan pemerintah, yang tercermin dalam kasus korupsi, pencurian, pembunuhan dan pelanggaran pidana lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan tentang pentingnya mereklasifikasi konsep pendidikan akhlak, mulai dari konteks perkembangan moral bangsa, sebagai memperkuat karakter, moral dan nilai-nilai agama anak-anak bangsa. Pendidikan akhlak menjadi sebuah problematika yang perlu diperdebatkan oleh praktisi pendidikan karena menimbulkan krisis moral nasional yang membutuhkan peningkatan dalam lembaga pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam (Dahlia, 2017).

Penerapan pendidikan akhlak adalah prinsip dasar untuk anak bangsa membentuk hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama. Menurut al-Ghazali pendidikan moral dalam praktiknya, terdiri dari upaya dan pelatihan dalam perbuatan baik. Setelah itu, perbuatan baik dilanjutkan secara istiqomah dan mencari petunjuk Allah SWT. Hal ini, dilakukan untuk mengintegrasikan adab dan moralitas ke dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sopan santun dipahami sebagai sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan. Pendidikan moral memainkan peran penting dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan bermoral. Jika moral yang baik terbentuk, tujuan membangun kehidupan sosial yang harmonis dapat direalisasikan. Klasifikasi yang sukses dari praktik pendidikan moral telah memberikan pendidikan moral sistematis untuk anak bangsa dan mengurangi kegagalan dalam sistem pendidikan Islam (Maesaroh, 2013)

Bagi seorang muslim studi tentang agama sangat penting, terutama studi tentang pendidikan akhlak, sangat penting. Dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting untuk dipelajari dan dipraktikkan. Karena pendidikan moral yang baik dapat membuat seseorang menjadi karakter yang mulia.

Kehidupan Muslim kuno menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuannya, semakin baik moral yang dimiliki. Jika melihat profil umat Islam kuno, maka akan menemukan Imam Al-Ghazali, seorang pria yang berpengetahuan luas dan bermoral baik yang patut dicontoh. Al-Ghazali percaya bahwa belajar dan mempraktikkan pendidikan akhlak sangat penting karena bertujuan untuk membawa kita lebih dekat ke Allah SWT. Lebih jauh, akhlak terhadap sesama adalah cara untuk mencari ridho-

Nya melalui sikapnya terhadap manusia sebagai ciptaan Allah SWT (Setiawan, 2017).

Hal ini berbeda dari apa yang terjadi pada generasi saat ini, yaitu penurunan moralitas dan munculnya masalah moral, yang sangat mengkhawatirkan. Terutama yang terjadi pada anak-anak sekolah, yang sebagian besar memilih pendidikan di sekolah yang baik dan juga memiliki sistem pendidikan yang baik. Kurangnya moralitas pada anak karena hubungan mereka sangat bebas, dan mereka sering merasa sulit untuk mengatur semua aktivitas yang berujung memudahkan mereka untuk melakukan hal-hal buruk. Beberapa masalah ini berasal dari kurangnya pengetahuan akhlak, pendidikan yang tidak selaras dengan unsur-unsur agama Islam. Karena, sejauh ini semua yang dilakukan oleh siswa hanya dalam nilai-nilai yang menekankan pada kecerdasan anak dan mengesampingkan nilai-nilai moral. Dalam pandangan Al Ghazali, moral telah menembus jiwa dan raga manusia, kemudian untuk mendapatkan akhlak yang baik dan mulia dapat dibentuk melalui serangkaian proses pelepasan pribadi dari perilaku yang tidak terpuji, memperbanyak perilaku yang patut dipuji dan perasaan yang semakin patuh dan taat pada Allah SWT. Jika kita mengikuti tahapan sesuai dengan pandangan Al Ghazali secara tepat dan sesuai dengan hukum Islam, hasil yang akan diperoleh juga akan lebih baik. Jika pada saat ini banyak anak meniru perilaku dan kegiatan orang Barat, itu berbeda dari ajaran Al Ghazali yang menganjurkan untuk meniru kehidupan seorang utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan segala sesuatu dalam keberlangsungan hidup (Dahlia, 2017).

Melihat beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui pembahsan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang didapati yaitu bagaimana seseorang mengimplementasikan pendidikan akhlak yang telah terima. Jika hanya menerimanya dan tidak menerapkannya dalam hidupan, akhlak seseorang berubah. Tetapi jika seseorang memahami apa yang telah dipelajari dan terbiasa berbuat baik, maka secara perlahan dapat membentuk karakter yang mulia di dalam diri seseorang. Perlu adanya tinjauan terkait penelitian terdahulu untuk memperkuat keyakinan dan memberdayakan, mengubah akhlak dalam diri kita dan orang lain menjadi lebih baik di tengah kemerosotan khlak dan moral anak bangsa.

Inti dalam pendidikan yaitu terletak pada akhlak. Pendidikan akhlak mengarahkan pelajar tentang baik buruknya perilaku. Semua tindakan atau perilaku

yang baik, jika tindakan masing-masing individu mematuhi norma-norma dan ajaran Islam yang telah ditetapkan Al-Quran dan Hadist, seperti yang terkandung dalam Hadist Aisyah ra "ahlak rasulullah adalah Al-Qur'an "(Hadits Riwayat Muslim).

Seseorang dengan moral yang buruk secara bertahap dapat berubah dan kemudian mengembangkan akhlak yang baik. Al-Ghazali mengatakan bahwa adanya perubahan akhlak pada seseorang adalah sesuatu yang bisa terjadi, misalnya dari perilaku awalnya kasar ke perilaku lemah lembut. Dari pernyataan tersebut, Al-Ghazali percaya pada perubahan keadaan pada beberapa ciptaan Allah, namun yang menjadi *qada* dan *qadar* Allah tidak dapat diubah seperti langit dan bintang.

Dari judul penelitian ini sangat penting untuk diulas yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kegiatan yang dilarang dalam syariat yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan, dengan kebiasaan melakukan tindakan dengan akhlak. Jurnal dengan berjudul "Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Al-Ghazali," memberikan wawasan tentang konsep perspektif Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, dan mengontekstualisasikan pendidikan aqidah akhlak dari perspektif Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk perpustakaan. Sumber data untuk penelitian ini adalah literatur yang merujuk berbagai judul jurnal di bidang pendidikan dan jurnal Islam tentang pendidikan aqidah akhlak al-Ghazali. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menemukan dan melacak sumber referensi yang relevan. Data - Data yang dikumpulkan diatur dan diubah hingga konsep baru dan segar muncul.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, menekankan pentingnya pendidikan dalam pengembangan kehidupan manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki dua

jalan, mujahadah dan pembiasaan untuk praktik amal saleh. Selain itu, akhlak dapat dilatih dengan memohon dan meminta bantuan Allah SWT dalam menjaga amarah dan nafsu dan tunduk pada ajaran Allah SWT. Kemudian memperoleh pengetahuan yang disebut *ladunniah*. Ini berarti bahwa seseorang dapat menjadi orang yang kompeten tanpa berpendidikan dan belajar. Akhlak dapat dilakukan dengan *mujahadah* dan *riyadhah* dengan membiasakan mempraktikkan perilaku akhlak yang baik (Dahlia, 2017).

Dari sudut pandang Al-Ghazali, pendidikan Akhlak bersifat formal dan informal. Inisiasi pendidikan informal dimulai dengan pembiasaan berperilaku dalam lingkungan keluarga, dimulai dari hal-hal kecil seperti halnya edukasi adab ketika makan, adab pada orang dewasa dan lainnya. Jika pendidikan moral dalam lingkungan keluarga menunjukkan perkembangan, dapat diketahui bahwa anak-anak yang terdidik dapat membedakan hal baik dan buruk, maka harus terus diarahkan ke arah yang positif. Al-Ghazali, di sisi lain, juga membuat saran menggunakan metode naratif dan narasi model. Pendidikan moral juga melibatkan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Selain itu, perhatian harus diberikan pada kondisi lingkungan, apakah lingkungan mendukung pendidikan moral, atau apakah lingkungan tidak mendukung pendidikan moral karena berbagai faktor. Ini karena lingkungan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak (Janna, 2013).

Pendidikan akhlak terjadi tidak hanya di lingkungan rumah, tetapi juga di lingkungan sekolah. Sebagai orang tua yang berperan dalam meningkatkan moral pada anak-anak, wajar bagi orang tua untuk menerapkan pengetahuan yang mengajarkan akhlak kepada anak-anak mereka. Anak-anak harus diawasi untuk memastikan bahwa perilaku mereka tidak menyimpang. Pertimbangan lain adalah faktor nutrisi yang diberikan kepada anak, karena faktor-faktor ini dapat menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali sepakat bahwa sumber pendidikan adalah hubungan antara faktor lingkungan dan genetik.

Di sisi lain, dalam pendidikan formal, Imam al-Ghazali merekomendasikan agar para pendidik bertanggung jawab atas pengetahuan yang mereka berikan kepada siswa mereka. Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidik harus

membatasi ajaran yang diberikan sesuai dengan pemahaman mereka. Di mana praktik menyertai pengetahuan, dan di mana pengetahuan menyertai praktik, guru berkewajiban untuk mengajarkan siswanya hal-hal yang baik. Tugas seorang murid adalah memiliki hati yang murni dan tidak sombong karena pengetahuannya. Memnuntut ilmu hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk popularitas atau jabatan. Al-Ghazali menciptakan sistem peraturan pendidikan dan pembelajaran dengan mendirikan komunitas pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan antara pendidik dan siswa, dan untuk meningkatkan transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Al-Ghazali.

Pendidikan akhlak dapat dicapai dengan mencontoh sifat para Rasul Muhammad SAW. Pembelajaran moral dimulai pada tahap yang berbeda. Artinya, untuk menghilangkan sifat tercela, untuk membiasakan diri dengan menerapkan akhlak yang mulia dan hasil dari akhlak yang dicontoh. Saat membesarkan anak, metode yang digunakan hampir sama dengan cara orang dewasa. Satu-satunya perbedaan adalah penekanan dari kedua metode tersebut. Belajar berbuat baik adalah cara mendasar bagi orang dewasa untuk memperoleh kepribadian yang mulia. Itulah sebabnya orang dewasa berada di bawah tekanan lebih dari masyarakat. Dalam kasus anak-anak yang sebaliknya, orang tua dan guru melindungi mereka dari berbagai hubungan dan lingkungan yang buruk untuk menghindari akhlak yang buruk dan mempertahankan karakter yang baik. Oleh karena itu, sebagian besar pendidikan anak-anak terdiri dari meniru perilaku baik mereka dan upaya untuk mencapai sesuatu yang diharapkan setelah melakukan berbagai upaya (Hermawan, 2014).

Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Sangat baik bagi anak-anak untuk membentuk kebiasaan beribadah dari usia dini. Karena memaksa anak-anak untuk beribadah dan mengikuti agama mereka sejak usia dini memiliki efek yang sangat tidak terduga. Karena anak-anak terbiasa beribadah sejak usia dini dan dengan demikian terbiasa beribadah misalnya, doa, sholat, puasa selama bulan Ramadhan, sehingga anak-anak setelah tumbuh dewasa, memahami bahwa Islam sangat

penting dalam hidupnya.

2. Akhlak terhadap orang tua

Seperti yang dijelaskan Imam al-Ghazali, penting untuk tidak mengungkapkannya rahasia ketika anak-anak dihukum atau diberikan hadiah, dipuji atau lainnya. Ini bertujuan untuk membesarkan anak-anak yang mematuhi kedua orang tua mereka dan mengajarkan mereka prosedur untuk menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang lebih tua dari mereka. Karena hal-hal seperti itu sangat membentuk karakter anak di masa depan.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Adab saat makan

Menurut al-Ghazali, rakus saat mengonsumsi makanan adalah manifestasi pertama dari anak-anak, sehingga mereka dapat diajarkan untuk membaca Basmalah sebelum makan dan menggunakan tangan yang tepat untuk dimakan dan diminum. Juga lauknya tidak wajib, jadi disarankan untuk membiasakan roti tanpa lauk untuk mendorong orang tua untuk memahami nilai kesederhanaan.

b. Adab saat berpakaian

Ditekankan untuk anak-anak oleh al-Ghazali, anak-anak harus menyadari bahwa pakaian tidak boleh menyerupai pakaian perempuan karena laki-laki tidak boleh memakainya. Orang tuanya mencegah anak-anak mereka dari gaya hidup berhias, mengejar kesenangan duniawi dan segala macam kemewahan. Karena itu sangat mempengaruhi anak-anak. Imam al-Ghazali juga mengingatkan bahaya senang dengan emas dan perak. Jadi sebagai orang tua perlu menunjukkan sejak dini bahwa buruknya mencintai emas dan perak secara berlebihan.

c. Kesederhanaan saat tidur

Al-Ghazali menekankan bahwa anak-anak tidak boleh terbiasa tidur di siang hari karena berefek negatif yang berujung kemalasan. Sebaliknya, jika tidur di malam hari, sebagai orang tua, jangan memanjakan anak dengan tidur di tempat tidur lembut untuk membuat tubuhnya kuat.

d. Sikap Sabar dan berani

Al-Ghazali menjelaskan pantang untuk anak-anak yang telah dihukum atau dipukuli oleh para pendidik mereka, meminta bantuan, dan menangis keras karena kesalahan mereka sendiri. Karena apa yang harus dilakukan anak laki-laki adalah bertanggung jawab, sabar, berani, progresif, dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak sehingga mereka dapat terbiasa dengan hal itu, bersabar dan bertekad dan benar-benar bertanggung jawab atas tindakan mereka.

e. Adab ketika berjalan

Al-Ghazali mengatakan anak-anak disarankan untuk tidak menggerakkan kaki mereka terlalu cepat, meletakkan tangan mereka dan menjaga tangan mereka di dada mereka.

B. Kontekstualisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Al Ghazali Terhadap Pendidikan Masa Kini

Pendidikan Islam sangat berkembang di masa lalu, dan para penganutnya mendekati proses pembelajaran Islam dengan antusiasme yang besar, terutama mengenai pendidikan moral. Dengan melakukan hal itu, ada berbagai hambatan seperti kurangnya tempat untuk belajar, jarak besar untuk bepergian, dan risiko menciptakan suku di mana umat Islam tidak ingin belajar Islam. Namun, dengan perkembangan zaman, rintangan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah bahwa banyak orang mengalami penurunan moral dan memiliki antusiasme yang sangat rendah untuk mempelajari agama mereka. Tentu saja ada banyak perbedaan antara pendidikan moral Aqida di al-Ghazali dan hari ini, dan pengembangan zaman terus membawa berbagai perubahan dalam konsep pendidikan hingga hari ini. Di bawah ini adalah catatan kontekstual tentang pendidikan moral al-Ghazali dan aqeda pada hari ini.

Metode Pendidikan

Pendidikan berkualitas mempengaruhi keberhasilan pendidikan itu sendiri. Pendidikan berhasil ketika proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan memenuhi harapan. Pembelajaran yang baik ditandai oleh siswa

yang antusias tentang proses pembelajaran, guru yang pandai mengajar dan metode yang digunakan tidak membosankan. Metode yang dapat digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran sangat beragam. Namun, itu harus digunakan agar sesuai dengan kondisi studi Anda dan fasilitas yang tersedia (Maesaroh, 2013).

Sederhananya, metode pendidikan adalah cara mengkomunikasikan sesuatu atau nilai pendidikan secara sederhana dan jelas. Dalam arti luas, pedagogi dapat ditafsirkan sebagai rencana dan strategi yang digunakan dalam mempersiapkan kurikulum dan bahan pengajaran dan dalam membimbing para pendidik tentang masalah yang terkait dengan proses pendidikan (Akhmad et al., 2021).

Al-Ghazali menggunakan enam metode pendidikan pada saat itu: model, saran, pelatihan, habituasi, dorongan dan larangan, dan metode pujian.

1. Metode suritauladan ini berarti bahwa siswa akan selalu meniru setiap tindakan dan perilaku panutan. Karena itu, guru dan orang lain harus menunjukkan sikap yang baik kapan saja dan di mana saja. Karena perilaku dan tindakan guru berfungsi sebagai model bagi siswa. Dengan cara ini, siswa mempertahankan moral yang baik selama panutan mereka juga menunjukkan moral yang baik.
2. Teknik konseling banyak digunakan dalam pengaturan pendidikan. Melalui saran, pendidikan moral dapat berhasil menyatu, meningkatkan, mengubah, dan menyempurnakan satu sama lain. Al-Ghazali berkata dalam Ayyhar Warad:
“Sangat mudah untuk memberikan nasihat, tetapi sulit untuk menerimanya karena nasihat, karena mereka yang mengikuti hasrat mereka terasa pahit karena begitu dilarang di hati mereka..”.
3. Metode berlatih. Metode ini sering digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa. Metode ini melatih siswa, melalui instruksi dan pelatihan, untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Latihan yang diberikan nantinya akan menghasilkan siswa yang sabar, rajin dan disiplin.
4. Metode pembiasaan sangat berlaku untuk siswa sejak anak usia dini.

Hidup menjadi lebih menyenangkan dan bermakna ketika Anda membuat kebiasaan melakukan hal-hal baik. Salah satu langkah pembiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam waktu luang, adalah menjadi terbiasa membaca Alquran dan biografi orang-orang yang saleh, menanamkan perasaan cinta untuk orang-orang yang saleh.

5. Metode larangan dan anjuran. Dalam metode ini, guru memberikan instruksi pada kebiasaan siswa, mengingatkan mereka jika mereka berperilaku tidak benar, dan mendorong mereka untuk berbuat baik. Penerapan metode ini memperkuat disiplin moral siswa, yang akan mengikuti rekomendasi dengan tepat ketika diberikan dan mengikuti larangan saat dilarang.
6. Metode pujian. Metode pujian dan hadiah ini dapat membantu meningkatkan kinerja siswa. Kompensasi dapat disediakan dalam bentuk nyata atau tidak berwujud. Hadiah biasanya diberikan ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas atau setelah mencapai prestasi. Namun, dengan metode ini, murid-murid dengan disposisi arogan akan muncul nanti, sehingga bimbingan dan bimbingan yang tepat diperlukan (Musyarofah, 2017).

Metode seperti mendongeng, konseling dan pemodelan peran, dan pembiasaan juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk membantu dalam menunjang terapainya pendidikan akhlak. Mengenai penerapan metode ini, metode yang sama dapat digunakan, tetapi tidak sama tergantung pada situasi dan suasana yang berlangsung. Metode pendidikan akhlak al-Ghazali telah tersebar luas selama pengembangan Indonesia tidak diragukan lagi masih digunakan saat ini, terutama di kalangan anak-anak pada anak usia dini. Tidak semua guru menggunakan teknik yang sama seperti al-Ghazali, tetapi semua guru, terutama guru pendidikan akhlak, harus didorong untuk melakukan lebih banyak, terutama di zaman globalisasi ini, ketika banyak orang mengalami penurunan moral. Sangat diharapkan bahwa metode al-Ghazali dapat digunakan. Jika guru dapat berhasil menerapkan metode ini kepada siswa mereka, mereka dapat

berharap untuk membesarkan anak -anak dengan sikap dan akhlak yang baik (Khairuddin, 2018).

Al-Ghazali mengatakan sistem pendidikan moral dapat dibagi menjadi dua kategori yakni akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji dicapai melalui kemurahan hati, kebiasaan, dan taat pada ajaran Allah SWT. Selain untuk menghilangkan akhlak tercela dapat menggunakan dua bentuk kekerasan diantaranya prinsip psikologis dan oposisi.

Mengutip dari banyak hal, yang harus ditentukan atau dipertimbangkan oleh konsep Al-Ghazali tentang pendidikan moral yang dibahas di atas, beberapa pertimbangan penting harus diambil lebih dalam menerapkan akhlak yang terpuji kepada siswa. Prinsip psikologis yang utama oleh Al-Ghazali sangat bernilai dalam menerapkan akhlak yang terpuji dan menghilangkan akhlak tercela. Desain moral juga cocok dan berfokus pada ajaran Islam, menunjukkan aspek agama dan global. Oleh karena itu, pernyataan ini membantu mengurangi kekacauan batin dalam kehidupan bermasyarakat.

Wawasannya tentang tempat akhlak dalam proses pendidikan akhlak mengingatkan pada Imam Al-Ghazali. Elemen ini tidak akan ditemukan dalam desain pendidikan saat ini atau kontemporer, yang pada dasarnya berasal dari negara -negara Barat dan hanya berasal dari pemikiran rasional (Akhmad et al., 2021).

SIMPULAN

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki dua jalan, mujahadah dan pembiasaan untuk praktik amal saleh. Selain itu, akhlak dapat dilatih dengan memohon dan meminta bantuan Allah SWT dalam menjaga amarah dan nafsu dan tunduk pada ajaran Allah SWT. Kemudian memperoleh pengetahuan yang disebut *ladunniah*. Ini berarti bahwa seseorang dapat menjadi orang yang berakhlak tanpa berpendidikan dan belajar.

Al-Ghazali menggunakan enam metode pendidikan pada saat itu: model, saran, pelatihan, habituasi, dorongan dan larangan, dan metode pujian. Seperti itulah konsep

pendidikan moral yang disajikan oleh al-Ghazali. Gagasan ini tersirat dalam metode yang dipilih al-Ghazali untuk menciptakan hal-hal yang berfungsi untuk memperbarui dan mengangkat akhlak pribadi. Dan ketika tertanam, kebajikan dan kebaikan duniawi akan tercapai. Kebajikan berarti kebaikan dalam semua aspek dunia ini, dan berarti memiliki kehidupan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazal. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 56–69.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>
- Dahlia, E. (2017). *Konsep Pendidikan Ahklak Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, 1(1), 84–98.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 41–55.
- Khairuddin. (2018). Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah(Studi Analisis tentang Metode, Sistem, Kurikulum dan Tujuan Pendidikan). *Ittihad*, II(1), 98–109.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Musyarofah. (2017). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. UIN Malik Ibrahim Malang.

